

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Secara garis besar bahwa akuntansi dapat diartikan sebagai pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Sedangkan biaya berarti pengorbanan materi yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian akuntansi biaya secara umum dapat diartikan sebagai suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Menurut pandangan Bustami (2010:4), Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

Disisi lain Mulyadi (2010:7), mengatakan Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Diperkuat oleh Ahmad (2012:4), Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Sedangkan Siregar (2014:10), mengungkapkan “Akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akuntansi biaya adalah satu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian dan pelaporan untuk menyusun rencana dan pengendalian

biaya dari suatu aktivitas perusahaan dalam pembuatan suatu produk atau jasa dengan cara tertentu serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Menurut Bustami (2010:11), akuntansi biaya bertujuan untuk:

Menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Di sisi lain Mulyadi (2010:7), mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut pandangan Ahmad (2012:4), tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*department*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa.
2. Perencanaan biaya
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.

3. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
4. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus
Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Di sisi lain Siregar (2014:12), mengatakan “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam suatu periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Dari penjelasan di atas mengenai tujuan akuntansi biaya, dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya mempunyai tujuan berupa penentuan harga pokok produksi, mengendalikan biaya, dan untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Di dalam menjalankan suatu kegiatan terutama dalam hal menjalankan sebuah usaha, pasti memerlukan dan mengeluarkan biaya untuk dapat menjalankan sebuah kegiatan usaha tersebut. Amerika mengenal dua istilah yang berhubungan biaya, yaitu *cost dan expense*. Di Indonesia, *cost* dan *expense* diterjemahkan ke dalam beberapa istilah. *Cost* diterjemahkan menjadi harga perolehan atau kos, sedangkan *expense* diterjemahkan menjadi biaya atau beban.

Menurut Bustami (2010:7), mengungkapkan “Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:8), Biaya (*cost*) dalam arti luas dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai beban (*expense*) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Diperkuat oleh Ahmad (2012:22), Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

Menurut Siregar (2014:23), “Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan secara ekonomis yang dinyatakan dalam satuan nilai uang yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Berdasarkan penjelasan biaya di atas, biaya diklasifikasikan guna untuk memberikan informasi biaya yang dimana untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda. Adapun pengklasifikasian biaya menurut para ahli yaitu sebagai berikut menurut Bustami (2010:11), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk.
Dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi, adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi terdiri atas:
 - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:
 1. Bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 2. Tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

3. Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Di sisi lain Mulyadi (2010:13), menjelaskan mengenai penggolongan biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran
Obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
Ada tiga macam penggolongan biaya menurut fungsi pokok yaitu:
 - a. Biaya produksi
Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. Biaya pemasaran
biaya merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi.
 - c. Biaya administrasi dan umum
Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Biaya langsung
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang di biayai.
 - b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang di biayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume aktivitas dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dalam volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Pengeluaran modal (*modal expenditure*), pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Ahmad (2012:23), menyatakan bahwa klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar:

1. Objek biaya (*cost object*)
Merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Objek biaya, namun yang paling umum digunakan perusahaan yaitu:
 - a. Berdasarkan produk
Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu: bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labour*), dan *overhad* pabrik (*factory overhead*).
 - b. Berdasarkan departemen
Terdapat dua jenis departemen atau bagian sebagai berikut:
 1. Departemen produksi (*production departemen*), merupakan unit organisasi dari suatu perusahaan manufaktur dimana proses produksi dilaksanakan secara langsung atas produk, baik dengan tangan maupun dengan menggunakan mesin.
 2. Departemen pendukung (*Service departemen*), merupakan suatu unit organisasi yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.
2. Perilaku biaya
Ditinjau dari perilaku biaya maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu:
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*), adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, volume produksi ataupun volume penjualan
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya-biaya yang secara total tetap tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu.
 - c. Biaya semi variabel (*semi variabel cost*), adalah biaya-biaya yang mempunyai atau mengandung unsur tetap dan unsur variabel.
3. Periode akuntansi
Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya sebagai berikut:

- a. Biaya produk
Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.
 - b. Biaya periode
Biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi.
4. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional
Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- a. Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
 - b. Biaya penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa.
 - c. Biaya umum/administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

Pengklasifikasian biaya menurut Siregar (2014:25), sebagai berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk
Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan
Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga.
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*)
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*)
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
 - c. Biaya campuran (*mixed cost*)
Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi
Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya bahan baku (*raw material cost*)
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.
 - c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*)
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.
4. Fungsi pokok perusahaan
Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga.
- a. Biaya produksi (*production cost*)
Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik,
 - b. Biaya pemasaran (*marketing expense*)
Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
 - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)
Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.
5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial
Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan berupa: 1) berdasarkan hubungan biaya dengan produk yang dimana terdiri atas; biaya langsung dan biaya tidak langsung, 2) berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan yang terdiri atas; biaya variabel, biaya tetap, dan biaya campuran, 3) berdasarkan elemen biaya produksi yang terdiri atas; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, 4) berdasarkan fungsi pokok perusahaan yang terdiri atas; biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, 5) berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok manajerial yang terdiri atas; biaya standar, biaya aktual, biaya terkendali, biaya tidak terkendali, biaya komitmen, biaya diskresioner, biaya relevan, dan biaya kesempatan.

2.3 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Adapun pengertian harga pokok produksi menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut pandangan Bustami (2010:49), Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan di kurang persediaan produk dalam proses akhir.

Mulyadi (2010:14), mengungkapkan Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Di sisi lain Ahmad (2012:42), mengungkapkan “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Diperkuat oleh Siregar (2014:28), “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi”.

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan yang sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

2.3.2 Unsur Harga Pokok Produksi

Proses pengklasifikasian biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen yaitu biaya

manufaktur beban dan beban komersial. Dimana biaya manufaktur juga disebut sebagai biaya produksi biaya pabrik yang biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya. Bustami (2010:12), mengatakan biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung.
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga kerja langsung.
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
3. Biaya *overhead* pabrik.
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai.

Menurut Mulyadi (2010:24), di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi: metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variabel costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Di sisi lain Ahmad (2012:23), mengatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*).
Merupakan biaya Perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*).
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*).
Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Siregar (2014:28), biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*).
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*).
Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*Manufacturer overhead cost*).
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang termasuk dalam unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas tiga unsur yaitu: Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besarnya biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan Pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui serta adanya pemesan yang ingin mengetahui harga pesanannya pada saat memesan. Maka hal inilah perusahaan harus melakukan pembebanan biaya *overhead* dimuka. Bustami (2010:228), mengatakan adapun metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka:

1. Keluaran fisik (*output fisik*)
Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.

Rumus:

$$\text{Overhead pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran unit fisik}}$$

2. Biaya bahan langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

Rumus:

Presentase overhead pabrik per biaya bahan langsung =

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran biaya bahan langsung}} \times 100\%$$

3. Biaya pekerja langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

Rumus:

Persentase *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung =

$$\frac{\text{Anggaran overhead pabrik}}{\text{Biaya pekerja langsung}} \times 100\%$$

4. Jam kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

Rumus:

Overhead pabrik per jam kerja langsung =

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam kerja langsung}}$$

5. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam mesin}}$$

Berdasarkan metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik diatas, maka penulis menggunakan metode jam mesin dikarenakan pekerjaan atau produk yang dihasilkan dalam operasi produksi banyak menggunakan mesin.

2.5 Metode dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.5.1 Metode Harga Pokok Produksi

Di dalam harga pokok produksi terdapat sistem biaya yang dialokasikan ke unit produksi yang dimana berupa sistem biaya aktual dan sistem biaya standar, yang dimana sistem biaya ini dapat digunakan untuk menghitung biaya pokok produksi. Menurut Bustami (2010:40), dalam menghitung biaya produksi terdapat dua metode bagian yaitu:

1. Perhitungan biaya pesanan (*job order costing*)
Merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.
2. Perhitungan biaya proses (*process cost*)
Merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:86), di dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (*job order costing*)
Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)
Yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Disisi lain Ahmad (2012:54), mengatakan ada dua metode akumulasi biaya yang utama dalam akuntansi biaya yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan
Adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu.
2. Metode harga pokok proses
Proses akumulasi biaya terfokus pada pekerjaan atau proyek, yang pada akhirnya menentukan harga pokok atau biaya per unit.

Siregar (2014:37), mengungkapkan bahwa sistem penentuan biaya merupakan suatu sistem untuk mengalokasi biaya ke produk, melalui perhitungan biaya. Ada dua masalah yang timbul, yaitu dasar biaya yang digunakan dan metode penentuan biaya produk. Di dalam metode penentuan biaya produk terbagi atas dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan biaya pesanan.
Dalam metode ini, biaya diakumulasikan per pesanan. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.
2. Penentuan biaya proses.
Adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen. Metode ini tepat digunakan oleh perusahaan yang bekerja berdasarkan proses.

Berdasarkan beberapa ahli di atas berpendapat, bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.5.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2010:122) yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)
Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx
2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variabel costing*)
Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Berdasarkan penjelasan metode perhitungan harga pokok produksi di atas, penulis menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi dengan kalkulasi biaya penuh (*full costing*).

2.6 Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

2.6.1 Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Mulyadi (2012:38), mengatakan ada 7 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksi.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.6.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat manfaat informasi yang didapat secara umum manfaatnya berupa penentuan harga jual. Adapun menurut para ahli mengenai informasi harga pokok produksi per pesanan, salah satunya menurut Bustami (2010:62), manfaat informasi harga pokok pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya.

Sedangkan Mulyadi (2010:39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan uraian mengenai manfaat harga pokok produksi per pesanan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

2.7 Metode Penyusutan Aset Tetap

Di dalam *overhead* pabrik terdapat biaya penyusutan aset yang sering perusahaan lupakan ke dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak yang sebenarnya. Adapun beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset menurut para ahli yaitu salah satunya menurut Rudianto (2012:261), mengatakan bahwa untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga Perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode jam jasa (*service hour method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran jam pemakaian total}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode beban menurun (*reducing charge method*)

a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of years' digit method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga Perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}) \frac{\text{Bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur ekonomis}}$$

Ket: JAT (Jumlah angka tahun)

- b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)
- c. Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*)
- d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Sedangkan menurut Sidik (2013:5), mengatakan bahwa untuk mengalokasikan biaya perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Manfaat Ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Manfaat Ekonomi}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Biaya Perolehan}$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun.

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar penyusutan} = \text{Nilai buku awal periode}$$

3. Metode jumlah unit produksi (*aum of the unit of production method*).

Adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula penyusutan, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

Berdasarkan uraian dari berbagai macam metode penyusutan aktiva tetap menurut para ahli di atas, penulis dalam menghitung metode penyusutan aktiva tetap menggunakan metode garis lurus.

2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2010:65):

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20X5		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal	Rp. xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia	<u>xxx</u>	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		<u>Rp. xxx</u>
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp. xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi Pabrik	<u>xxx</u>	
Total biaya overhead pabrik		<u>xxx</u>
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan barang dalam proses		<u>xxx</u>
		xxx
Persediaan akhir dalam proses		<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi		xxx

Sumber: Mulyadi (2010:65)